

SKRIPSI

POLITIK DINASTI DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA

**(Studi Tentang Kemenangan Hj. Karmida Dalam Pilkades
Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone)**



DISUSUN OLEH :

**SRI RATNA DEWI
E041181021**

DEPARTEMEN ILMU POLITIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR

2022

HALAMAN JUDUL

POLITIK DINASTI DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA

**(Studi Tentang Kemenangan Hj. Karmida Dalam Pilkades Desa
Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada
Program Studi Ilmu Politik Departemen Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

OLEH

**SRI RATNA DEWI
E041181021**

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

POLITIK DINASTI DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA

**(Studi Tentang Kemenangan Hj. Karmida Dalam Pilkada Desa
Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone)**

Disusun dan Diajukan Oleh :

SRI RATNA DEWI

E041181021

Akan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi

Pada tanggal : 2022

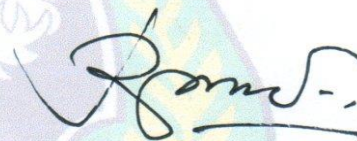
Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Andi Naharuddin, S.IP, M.Si
NIP. 197311222002121001



Dr. Muh. Imran, S.IP, M.Si
NIP. 196805082019015001

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Politik



Drs. Andi Yakub, M.Si., Ph.D.
NIP. 19621231 199003 1 023

HALAMAN PENERIMAAN

SKRIPSI

POLITIK DINASTI DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA

**(Studi Tentang Kemenangan Hj. Karmida Dalam Pilkada Desa
Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone)**

Disusun dan Diajukan Oleh :

SRI RATNA DEWI

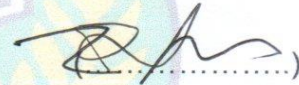
E041181021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh panitia ujian skripsi
pada Departemen Ilmu Politik,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

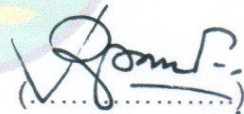
Menyetujui,

PANITIA UJIAN

Ketua : Andi Naharuddin, S.IP, M.Si



Sekretaris : Dr. Muh. Imran, S.IP, M.Si



Anggota : Dr. Ariana Yunus, M.Si



Anggota : Haryanto, S.IP, M.A



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sri Ratna Dewi

NIM : E041181021

Program Studi : Ilmu Politik

Jenjang Pendidikan : S1

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Politik Dinasti Dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Tentang Kemenangan Hj. Karmida Dalam Pilkades Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone)”** adalah karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan karya orang lain. Tidak ada bagian yang memuat duplikasi dari karya orang lain yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku.

Atas pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan sebagian dari skripsi ini merupakan karya orang lain yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku.

Makassar, 20 Mei 2022



[Signature]
Sri Ratna Dewi

ABSTRAK

Sri Ratna Dewi. NIM E041181021. Politik Dinasti Dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Tentang Kemenangan Hj. Karmida Dalam Pilkades Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone). Dibimbing oleh Andi Naharuddin dan Muh Imran

Politik dinasti diartikan sebagai sebuah rezim kekuasaan politik atau aktor politik yang dijalankan secara turun temurun atau dilakukan oleh salah keluarga maupun kerabat dalam mempertahankan kekuasaan. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana Hj. Karmida mempertahankan kekuasaannya di Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab bertahannya kekuasaan Hj. Karmida di Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan penelitian studi kasus, diperoleh dari hasil wawancara mendalam kepada responden. Adapun pendekatan dan teori yang digunakan ialah teori dari Pierre Bourdieu yakni Habitus, Modal dan Arena.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kekuasaan Hj. Karmida sebagai Kepala Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone dapat bertahan karena kemampuan Hj. Karmida dalam memanfaatkan pengaruh dari Ibrahim dan Drs. Ismail yang juga merupakan kerabat/keluarga sekaligus orang yang sangat berpengaruh di Desa Mamminasae. Faktor inilah yang menyebabkan politik dinasti di Desa Mamminasae dapat bertahan hingga saat ini.

Kata Kunci : Politik Dinasti, Pemilihan Kepala Desa

ABSTRACT

Sri Ratna Dewi. ID E041181021. Dynasty Politics in the Election of Village Heads (Study of Hj. Karmida's Victory in the Pilkades of Mamminasae Village, Lamuru District, Bone Regency). Supervised by Andi Naharuddin and Muh Imran

Dynastic politics is defined as a regime of political power or political actors that is carried out from generation to generation or carried out by one's family or relatives in maintaining power. This research focuses on how Hj. Karmida maintains his power in Mamminasae Village, Lamuru District, Bone Regency.

This study aims to determine the factors that cause the survival of Hj. Karmida in Mamminasae Village, Lamuru District, Bone Regency. The type of research used is qualitative research and case study research, obtained from the results of in-depth interviews with respondents. The approach and theory used is the theory of Pierre Bourdieu, namely Habitus, Modal and Arena.

The results of this study indicate that the power of Hj. Karmida as the Head of Mamminasae Village, Lamuru Subdistrict, Bone Regency was able to survive because of the ability of Hj. Karmida in exploiting the influence of Ibrahim and Drs. Ismail who is also a relative/family as well as a very influential person in Mamminasae Village. This factor has caused the dynastic politics in Mamminasae Village to survive to this day.

Keywords: Dynasty Politics, Village Head Election

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala keberkahan, karuniah serta nikmat kehidupan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Politik Dinasti Dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Tentang Kemenangan Hj. Karmida Dalam Pilkades Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone)”. Shalawat dan salam juga tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang mulia, yang menjadi suri tauladan dalam penyelesaian skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dibuat dan diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat sebagai mahasiswa sarjana (S1), untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik (S.IP) pada Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Segala bentuk masukan, kritik dan saran yang membangun masih sangat dibutuhkan. Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemui hambatan dan tantangan, namun berkat segala bantuan dan doa dari semua pihak yang menyertai perjalanan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dalam pendahuluan ini, izinkan penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat tanpa terkecuali.

Selain itu terimakasih yang setinggi-tingginya penulis tujukan kepada kedua orang tua penulis Jufri dan Hj. Parida yang telah memberikan kasih sayang yang begitu tulus. Dua orang malaikat gagah dan cantik yang tak pernah berhenti memberikan dukungan moral dan material yang tak lupa diiringi do'a di setiap sujudnya. Semoga penulis dapat menjadi anak yang membanggakan untuk kedua orang tua dan juga kepada semua keluarga besar penulis.

Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Andi Naharuddin, S.Ip, M.Si selaku dosen pembimbing 1 dan Bapak Dr. Muh. Imran, S.IP., M.Si selaku dosen pembimbing 2 yang telah banyak membantu, memberikan arahan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis menyusun skripsi ini. Serta semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung selama masa perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini. penulis menyadari bahwa banyak hambatan yang dialami, namun berkat bimbingan dan dorongan dari dosen pembimbing dan pihak-pihak yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk dapat menggunakan judul dalam penyusunan. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, teruntuk kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA, selaku mantan Rektor Universitas Hasanuddin Periode 2018-2022 dan Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, selaku Rektor Universitas Hasanuddin Periode 2022-2026 beserta jajarannya yang telah memberikan perubahan-perubahan positif bagi sistem pendidikan di Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si, selaku Dekan FISIP UNHAS yang telah banyak membantu dan memberi ruang pada penulis selama menempuh perkuliahan di lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. Phil. Sukri, M.Si, Dr. Suparman Abdullah, M.Si dan Dr.Hasrullah, M.Si selaku Wakil Dekan FISIP UNHAS yang telah banyak memberikan kemudahan terhadap penulis dalam urusan-urusan akademik serta kemahasiswaan.
4. Bapak Drs. H. Andi Yakub, M.Si, Ph.D, selaku Ketua Departemen Ilmu Politik yang telah memberikan banyak kemudahan kepada penulis dalam urusan-urusan administrasi di Departemen Ilmu Politik.
5. Seluruh dosen-dosen Program Studi Ilmu Politik: Bapak Prof. Dr. Muhammad, M.Si, Bapak Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si, Bapak Prof. Dr. H. Basir Syam, M.Ag (Alm), Bapak Drs. A. Yakub, M.Si, Bapak Dr. Muhammad Saad, MA, Bapak Andi Naharuddin, S.IP, M.Si, Bapak

Andi Ali Armunanto, S.IP, M.Si, Bapak Dr. Phil. Sukri, M.Si, Ibu Dr. Gustiana A. Kambo, M.Si, Ibu Dr. Ariana Yunus M.Si, Bapak Dr. Imran, S.IP, M.Si, Ibu Sakinah Nadir, S.IP,M.Si, Ibu Ummi Suci Fathya Bailusy, S.IP, M.Si, Bapak Zulhajar, S.IP, M.Si, dan Ibu Dian Ekawati, S.IP, M.Si yang telah memberikan banyak ilmu, saran, dan arahan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.

6. Seluruh Staf Akademik Departemen Ilmu Politik yang telah memberikan bantuan jasa dalam bidang keadministrasian kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
7. Kepada keluarga besar Himapol FISIP Unhas yang telah menjadi wadah pembelajaran di luar perkuliahan, dan telah berkontribusi besar dalam pengembangan diri penulis selama berkuliah. Himapolku, Himapolmu, Himapol Kita Semua.
8. Kepada teman-teman Ilmu Politik 2018 yang telah kebersamai penulis sedari awal menjadi mahasiswa sampai saat ini.
9. Kepada saudara saudariku Revolusi18. Terima kasih telah menjadi saudara yang baik dalam perjalanan belajar bersama di Ilmu Politik Fisip Unhas.
10. Terima kasih untuk KMP Unhas telah menjadi nyaman-nyamannya rumah untuk kembali.
11. Terima kasih untuk KKN Tematik Unhas Gel. 106 Pinrang 1. Atas canda tawa, semangat dan kerja samanya sejak 28 Juni 2021 hingga

detik ini.

12. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada kakak Galang Pratama yang tidak pernah lelah berbagi ilmu kepada penulis dan sangat sabar hingga tak jera menasehati penulis di tengah-tengah kesibukannya, tanpa bantuan besar darinya, mungkin saja penulis akan sangat sulit sampai pada tahap ini.
13. Kepada saudari-sudari terbaik sepanjang perkuliahan Selviana, Ayustina, Azkia Aziza, Sri Widyawati Ahmad, Fitriani, Indah Sari, Nurul Mutya Yunus, Rahmatang, Karina Warda, Linda Amalia Sari, Salmi, Vina Karlina, Nurfadillah, Gina Yulianti dll yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk direpotkan dan selalu menyajikan bahan untuk tertawa bersama.
14. Kepada Staf Desa Mamminasae yang senantiasa membantu penulis dalam meneliti di Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone.
15. Terima kasih teruntuk sahabatku sejak SMA, Izza Ayuning, atas support dan segala hal-hal baik yang selalu diberikan untuk penulis.

Selebihnya terimakasih dan mohon maaf kepada seluruh teman-teman yang terlupa dan tak bisa penulis tuliskan satu persatu. Sesungguhnya kalian tetap teringat sebagai sejarah dalam penulis menjadi mahasiswa. Akhirnya penulis menyadari atas segala kekurangan yang terdapat pada skripsi ini, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Sekian dan terimakasih

Makassar, 20 Mei 2022

Sri Ratna Dewi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Masalah	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Teori Praktik (Pierre Bourdieu).....	11
2.1.1 Habitus.....	12
2.1.2 Modal	14
2.1.3 Arena	16
2.2 Literatur Review	19
2.3 Kerangka Pikir.....	20
2.4 Skema Pikir.....	22

BAB III METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Jenis dan Tipe Penelitian	23
3.2 Dasar Penelitian.....	24
3.3 Lokasi Penelitian	25
3.4 Jenis dan Tipe Penelitian	25
3.5 Narasumber/Informan Penelitian	27
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.7 Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	31
4.1 Dinasti Politik Di Desa Mamminasae	31
4.2 Gambaran Umum Desa Mamminasae.....	31
4.3 Profil Hj Karmida	32
4.4 Sejarah Desa Mamminasae.....	33
4.4.1 Kondisi Demografi	34
4.4.2 Kondisi Ekonomi Desa Mamminasae	35
4.5 Kondisi Sosial Desa Mamminasae.....	38
4.5.1 Pendidikan	38
4.6 Kondisi Kelembagaan Desa.....	40
4.6.1 Pembagian Wilayah Desa.....	40
4.7 struktur Organisasi Pemerintahan Desa	41
4.7.1 Pemerintahan Desa	41
4.8 Struktur Organisasi Desa Mamminasae.....	41
4.9 Badan Permusyawaratan Desa	42
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
5.1 Politik Dinasti Di Desa Mamminasae	43
5.2 Strategi Hj. Karmida Dalam Mempertahankan Politik Dinasti	49

5.2.1 Modal Sosial	49
5.2.2 Modal Simbolik	53
5.2.3 Modal Budaya.....	55
5.2.4 Modal Ekonomi	57
BAB VI PENUTUP.....	60
6.1 Kesimpulan	60
6.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Mamminasae	41
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kepemilikan Aset Pertanian Kepala Keluarga Desa Mamminasae Tahun 2022	36
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Ijazah Terakhir Tahun 2022.....	39
Tabel 4.3 Kondisi Sarana dan Prasarana	39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Politik dinasti dalam bahasa sederhana dapat diartikan sebagai sebuah rezim kekuasaan politik atau aktor politik yang dijalankan secara turun temurun atau dilakukan oleh salah keluarga maupun kerabat dekat. Pada dasarnya politik dinasti memunculkan banyak pro dan kontra. Sebagian ada yang menganggap baik karena kestabilan politik terjaga dan sebagian pula ada yang menganggap bahwa politik dinasti hanyalah alat yang digunakan para pejabat untuk melanggengkan kekuasaannya. Politik dinasti bukan lagi menjadi barang baru di Indonesia, banyak sekali daerah-daerah yang melanggengkan kekuasaannya kepada kerabat dekatnya. Melihat begitu maraknya fenomena politik dinasti di Indonesia, ini menunjukkan bahwa keberadaan demokrasi di Indonesia sudah terancam. Adanya politik dinasti menghilangkan kesetaraan yang menjadi salah satu nilai penting dalam demokrasi.¹

Politik dinasti adalah istilah yang paling umum digunakan untuk mendefinisikan siklus kekuasaan yang hanya melanjutkan kekuasaan

¹ Nur, Holifah (2016) Politik dinasti : studi kasus kemenangan Dinasti Samidin dalam PILKADES di desa Banjar kec. Kedungdung kab. Sampang. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya

sebelumnya, dan politik lokal menjadi ranah dari banyak studi yang telah ada. Fenomena munculnya sentimen kekeluargaan dalam politik lokal di Indonesia dipahami sebagai hasil kombinasi politik sentrifugal (sentralisasi) pada masa orde baru di bawah kepemimpinan Soeharto dan tekanan politik sentripetal (desentralisasi) pasca Soeharto. Munculnya fenomena politik dinasti ditandai dengan keikutsertaan suami, istri, anak dan kerabat lainnya dari petahana dalam kancah politik, baik itu pemilihan kepala daerah (Pilkada), pemilihan legislatif (Pileg), atau penempatan jabatan-jabatan politik dinasti di ranah politik lokal penting lainnya.²

Semakin menguatnya politik dinasti yang mengindikasikan gejala apa yang disebut oleh para ilmuwan sebagai neopatrimonialistik, yaitu raja-raja kecil di daerah semakin memperluas kekuasaan politiknya melalui jaringan kekerabatan, kemunculan elite lokal ini menurut Sidel diakibatkan karena sistem pemilihan yang bergeser ke sistem pemilihan kepala daerah secara langsung. Beberapa sarjana memiliki istilah dan definisi yang berbeda tentang politik dinasti. Sebagaimana Dal Bo mengungkapkan bahwa politik dinasti merupakan keikutsertaan politisi yang mempunyai hubungan keluarga dengan politisi sebelumnya. Hal yang sama juga diuraikan oleh Asako bahwa politik dinasti terjadi

² Haryanto. 2014. Klanisasi Demokrasi Politik Klan Qahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan. Yogyakarta: PolGov

apabila satu anggota keluarga menduduki jabatan politik yang anggota keluarga sebelumnya telah menduduki jabatan tersebut. Dalam hal ini, melanjutkan jabatan yang sama dengan anggota keluarga lainnya sudah termasuk kategori dinasti politik dalam pengertian Asako.³

Gejala terbentuknya politik dinasti juga diutarakan oleh Jati ke dalam dua faktor. Pertama, macetnya kaderisasi partai politik dalam menjangkau calon kepala daerah yang berkualitas yang menimbulkan pragmatisme politik dengan mendorong anggota keluarga dari petahana untuk melanjutkan kekuasaan sebelumnya. Kedua, masyarakat yang menjaga dan mempertahankan kondisi status quo di daerahnya dengan menginginkan kepala daerah untuk berkuasa dengan cara mendorong kalangan keluarga atau yang masih memiliki hubungan darah untuk menggantikan petahana.⁴

Basis fondasi politik dinasti di Indonesia umumnya dibangun berdasarkan hubungan paternalistik melalui redistribusi program populis yang dihasilkan melalui skema politik dan politisasi siklus anggaran. Hal itulah yang kemudian mendorong adanya hubungan kedekatan maupun romantisme antara pemimpin dengan rakyatnya sehingga pemimpin mudah dalam membentuk politik persuasif melalui gelontoran uang hingga ke pelosok daerah. Perbincangan mengenai dinasti politik dalam

³ Ibid hal. 30

⁴ Ibid hal. 30

ranah politik lokal sangatlah berbeda dengan konteks dinasti politik yang terjadi di level nasional.

Menurut Allen dalam ranah lokal, romantisme nama besar familisme menjamin suatu politik dinasti dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama. Familisme sendiri dibentuk atas tiga hal, yakni figur (personalism), klientelisme (clientelism), dan tribalisme (tribalism), sebagai ketiga kunci dalam mengurai basis-basis terbentuknya tren familisme kekuasaan dalam demokrasi lokal di Indonesia. Kemudian temuan tersebut dikembangkan oleh Jati bahwa ketiga proses tersebut berperan besar dalam suksesi pemerintahan lokal di Indonesia yang dilakukan dalam dua jenis yakni secara by design dan by accident. Politik dinasti yang by design sudah terbentuk sejak lama di mana jejaring familisme dalam pemerintahan sendiri sudah kuat relasinya sehingga kerabat yang ingin memasuki ruang pemerintahan maupun politik sudah didesain sejak awal untuk menempati jabatan tertentu. Adapun by accident sendiri terjadi dalam situasi suksesi pemerintahan yang secara tiba-tiba mencalonkan kerabat untuk menggantikannya demi menjaga kekuasaan 'informal' terhadap penggantinya kelak jika menang dalam Pilkada.⁵

Maraknya politik dinasti khususnya dinamika politik lokal (desa) merupakan salah satu bukti nyata bahwa demokrasi tidak berjalan

⁵ Ibid hal. 35

dengan baik, realitanya banyak sekali calon-calon kepala desa yang kualitasnya di bawah standarisasi akan tetapi bisa menduduki jabatan kepala desa yang strategis. Ternyata adanya demokrasi tidak mensejahterakan rakyat, tidak membuat masyarakat terdidik, justru sistem demokrasi itu disalahgunakan atau dicerai oleh oknum-oknum atau masyarakat yang undemokratik.⁶

Namun jika ditinjau dari sistem demokrasi atau dengan pemilihan umum yang terbuka. Politik dinasti tidaklah menjadi sesuatu yang buruk, karena seperti yang kita ketahui dengan pemilihan umum yang terbuka setiap orang memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk memperoleh kemenangan. Biasa ditentukan oleh elektabilitas dan pengaruh dari orang yang bertarung dalam kontestasi pemilihan tersebut di dalam masyarakat, dengan kata lain jika orang yang bertarung itu memiliki ikatan keluarga atau keturunan, itu merupakan modal yang dimiliki oleh calon tersebut.⁷

Pemilihan kepala desa biasa disebut sebagai pilkades, yang dimana pilkades merupakan suatu bentuk pemilihan kepala desa dalam memilih pemimpin yang bertanggung jawab nantinya mempunyai kekuasaan dan wewenang untuk mengendalikan pembangunan desa selama beliau terpilih sebagai kepala desa yang mengedepankan asas langsung,

⁶ Ibid

⁷ Ibid

umum, bebas, dan rahasia oleh warga desa setempat. Pilkades dilakukan dengan cara mencoblos atau memilih calon kepala desa, calon kepala desa memainkan sumber kekuasaannya untuk memperoleh dukungan sebanyak-banyaknya. Dalam prakteknya, calon kepala desa membutuhkan sebuah strategi penggunaan sumber kekuasaan yang efektif. Salah satu bentuk strategi yang sering dilakukan oleh calon kepala desa seperti membuat rancangan strategi sampai dengan memanfaatkan ikatan keluarga untuk melanggengkan kekuasaannya, sumber kekuasaan itu diharapkan dapat menarik dukungan yang lebih besar pula.⁸

Desa Mamminasae merupakan suatu desa yang selalu garis keturunannya menjadi dominan kontestasi sejak tahun 1995 hingga kepala desa saat ini, hal inilah yang kemudian menarik perhatian penulis karena masih terdapat praktik politik dinasti di tengah sistem demokrasi yang dianut oleh negara ini. Pada awal tahun 1990-an Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone telah dijabat oleh A. Nanggong yang dimana kemudian Ibrahim selaku orang tua dari Drs. Ismail yang diangkat sebagai kepala dusun pada periode tersebut. Setelah jabatan A. Nanggong berakhir masyarakat Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone mendorong Ibrahim untuk menjabat sebagai kepala desa menggantikan A. Nanggong, namun

⁸ Ibid

Ibrahim menolak dan mendorong Drs. Ismail sebagai kepala desa pada tahun 1995.

Drs. Ismail yang merupakan kepala Desa Mamminasae selama dua periode yang memiliki latar belakang dan asal usul sebagai anak dari Ibrahim yang menjabat sebagai kepala dusun pada saat itu dan ia juga memiliki asal usul keluarga terpandang di mata masyarakat di Desa Mamminasae kemudian menaruh kepercayaan penuh kepada Drs. Ismail sebagai Kepala Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone.

Drs. Ismail pada periode pertamanya mampu membangun dan membuat dirinya menjadi figur baru yang dipercayai oleh masyarakat Desa Mamminasae melalui program-program yang telah dilaksanakan selama menjabat sebagai kepala desa, hal ini dibuktikan dengan terpilihnya kembali Drs. Ismail sebagai Kepala Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone di periode keduanya.

Setelah menjabat sebagai kepala Desa Mamminasae selama dua periode, Drs. Ismail kemudian memunculkan Hj. Karmida yang notabenehnya merupakan istrinya sebagai calon kepala desa yang baru, dimana pada saat itu kontestasi pemilihan kepala desa di Desa Mamminasae menghadirkan Hj. Karmida sebagai pemenang pada kontestasi pemilihan Kepala Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone Tahun 2008.

Pemilihan kepala desa pada tahun 2008 di Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone menunjukkan besarnya peran masyarakat dalam pemilihan yang menghadirkan Hj. Karmida. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor yang membuat Hj. Karmida mencalonkan kembali sebagai kepala di periode kedua hingga periode ketiganya. Pada periode pertama terdapat tiga pasang calon, dengan perolehan suara paslon 1 sebanyak 97 suara, paslon 2 sebanyak 1.020 suara (Hj. Karmida), dan paslon 3 sebanyak 137 suara. Periode kedua dua pasang calon, dengan perolehan suara paslon 1 sebanyak 902 suara (Hj. Karmida), paslon 2 sebanyak 200 suara. Kemudian periode ketiga terdapat tiga pasang calon, dengan perolehan suara paslon 1 sebanyak 154 suara, paslon 2 sebanyak 564 suara (Hj. Karmida), dan paslon 3 sebanyak 470 suara.

Dari keterangan di atas kemudian menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait terjadinya indikasi praktik politik dinasti yang di dalamnya terdapat faktor yang memanfaatkan kedekatan keluarga dengan mengangkat judul penelitian:

Politik Dinasti Dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Tentang Kemenangan Hj. Karmida Dalam Pilkades Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat di latar belakang, maka penulis merumuskan permasalahan yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini mengenai :

Bagaimana Hj. Karmida mempertahankan kekuasaan di Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor penyebab bertahannya kekuasaan Hj. Kamrida di Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Untuk menambah pengetahuan tentang eksistensi praktik politik dinasti di tengah sistem demokrasi yang dianut secara umum di dalam pemerintahan.
- b. Sebagai sumbangan pengetahuan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Politik terkait tentang politik dinasti.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan acuan bagi para peneliti yang ingin meneliti terkait politik lokal dalam lingkup desa.
- b. Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Politik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Praktik (Pierre Bourdieu)

Teori modal dicetuskan pertama kali oleh Pierre Bourdieu, disebutkan bahwa teori ini mempunyai ikatan erat dengan persoalan kekuasaan. Oleh karenanya pemikiran Bourdieu terkonstruksi atas persoalan dominasi. Dalam masyarakat politik tertentu persoalan dominasi adalah persoalan utama sebagai salah satu bentuk aktualisasi kekuasaan. Pada hakikatnya dominasi dimaksud tergantung atas situasi, sumber daya (kapital) dan strategi pelaku.⁹

Konsepsi atas teori modal Bourdieu tidak bisa dilepaskan dari konsep dominasi lainnya. Sehingga pemikiran Bourdieu ini ada keterkaitan dengan konsep kekuasaan yang lain, yakni habitus & ranah (arena). Habitus dalam teori sosiologi dimaksudkan sebagai struktur mental kognitif yang menghubungkan manusia dengan dunia sosial. Manusia dianggap dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang digunakan untuk melahirkan persepsi, pemahaman, apresiasi, dan evaluasi atau kemampuan menilai terhadap dunia sosial.¹⁰

⁹ Abd. Halim, Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya (Yogyakarta: LP2B, 2014),

¹⁰ George Ritzer & Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009). 581

2.1.1 Habitus

Dalam bahasa latinnya, habitus bisa berarti kebiasaan (habitual), penampilan diri (*appearance*) atau bisa pula menunjuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh. Habitus mendasari terjadinya kehendak merespon, merasa, berpikir, bertindak dan bersosialisasi dengan individu lain, lingkungan diluar diri maupun perlengkapan yang menyertai diri. Habitus membimbing aktor untuk memahami, menilai, mengapresiasi tindakan mereka berdasarkan pada skema atau pola yang dipancarkan dunia sosial.¹¹

Dalam hal ini habitus dianggap sebagai suatu kewajaran dalam pikiran manusia atau sebagai akal sehat. Habitus mencoba menyebutkan bahwa manusia bertindak secara wajar dan objektif dalam merefleksikan diri dalam struktur kelas. Seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Untuk itulah habitus sering disebut sebagai upaya menstrukturkan struktur dalam dunia sosial.¹²

¹¹ Ibid

¹² Ibid

Habitus merupakan “struktur-struktur yang dibentuk” dan “struktur- struktur yang membentuk”. Disatu sisi, habitus berperan sebagai sebuah struktur yang membentuk kehidupan sosial. Sedangkan di sisi lain, habitus dipandang sebagai struktur yang dibentuk oleh kehidupan sosial. Dalam proses ini, struktur-struktur yang dibentuk menjelma menjadi struktur struktur yang membentuk konsep habitus, terletak dalam fakta bahwa suatu kecenderungan membawa pola tertentu secara tidak sadar menjadi sebuah kebiasaan. Habitus membimbing aktor untuk memahami dan menilai tindakan yang terbentuk dalam kehidupan sosial.¹³

Dengan demikian, habitus merupakan konstruksi pengantar, bukan konstruksi penentu. Maka menurut Bourdieu, aktor juga mengkombinasikan antara habitus, modal dan arena. Modal dalam teori Bourdieu terbagi atas empat yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik. Modal ekonomi yang dimaksud adalah berapa banyak modal finansial yang dimiliki sang aktor.¹⁴

¹³ Ibid

¹⁴ Fauzy Fashri, *Menyikap Kuasa Symbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* (Jogjakarta: Juxtapose, 2007) hal 62

2.1.2 Modal

Modal menurut Pierre Bourdieu terdapat 4 modal yang menjadi pertarungan dalam sebuah arena yakni modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik. Fungsi modal, bagi Bourdieu adalah relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu. Beragam jenis modal dapat dipertukarkan dengan jenis modal-modal lainnya. Penukaran yang paling dramatis adalah penukaran dalam bentuk simbolik. Sebab dalam bentuk inilah bentuk modal-modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang menjadi mudah dilegitimasi.

Jenis-jenis modal terbesar dalam ranah sosial menurut Bourdieu, modal bisa digolongkan kedalam empat jenis :

1. Modal ekonomi mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh) ataupun materi (pendapatan dan benda-benda) serta uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya.
2. Modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Termasuk modal budaya antara lain kemampuan menampilkan diri di depan publik, kepemilikan benda-benda

budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, juga sertifikat (gelar kesarjanaan). Modal kebudayaan adalah seperti pendidikan, Hj. Karmida dikenal sebagai seseorang yang berpendidikan di desanya.

3. Modal simbolik segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi sebagai bentuk modal simbolik. Modal simbolik yakni sesuatu yang bisa dilihat oleh masyarakat. Hj. Karmida adalah istri dari kepala desa sebelumnya ditambah lagi dengan mertua yang merupakan orang terpandang di desanya.
4. Modal sosial merujuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Modal sosial adalah seberapa luas jaringan aktor baik dari individu maupun kelompok-kelompok tertentu seperti keluarga yang memiliki banyak jaringan walaupun itu tidak murni dari Hj. Karmida melainkan jaringan sosial dari suami ataupun mertuanya.

Modal-modal yang dimaksud diatas yakni modal yang memungkinkan kita untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup. Ada banyak jenis kapital, seperti modal intelektual (pendidikan), modal ekonomi (uang), dan modal budaya (latar belakang dan jaringan). Modal bisa diperoleh, jika orang memiliki

habitus yang tepat dalam hidupnya. Habitus membaca, menulis, dan berdiskusi akan menghasilkan modal intelektual dan modal budaya. Sementara, sikap rajin bekerja dan banyak jaringan bisnis akan menghasilkan modal ekonomi. Modal bukanlah sesuatu yang mati, melainkan hidup dan bisa diubah. Karena memiliki modal intelektual (pendidikan), orang bisa bekerja sebagai pendidik, dan memiliki uang (modal ekonomi) untuk hidup. Modal intelektual juga bisa diubah menjadi modal budaya (jaringan yang banyak), sehingga bisa memperkaya modal intelektual itu sendiri.

2.1.3 Arena

Arena adalah jaringan relasi antar posisi objektif di dalamnya keberadaan relasi-relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu relasi tersebut bukan interaksi atau ikatan intersubjektif antara individu. Yang menduduki posisi bisa jadi merupakan agen atau institusi, dan mereka dihambat oleh struktur arena. Ada sejumlah arena semi otonom di dunia sosial (misalnya artistik, religius, perguruan tinggi), yang kesemuanya memiliki logika spesifik tersendiri dan semuanya membangun keyakinan di kalangan aktor tentang hal-hal yang mereka pertaruhkan di suatu arena.¹⁵

¹⁵ Ibid hal. 13

Bourdieu juga melihat arena, menurut definisinya sebagai arena pertempuran dan juga merupakan arena perjuangan struktur arena yang menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya, baik individu atau kolektif, mengamankan atau mengingatkan posisi mereka dan menerapkan prinsip hierarkisasi yang paling cocok untuk produk mereka, arena adalah sejenis pasar kompetitif yang di dalamnya berbagai jenis modal digunakan dan dimanfaatkan, namun arena kekuasaan yang paling penting hierarki hubungan kekuasaan dalam arena politik berfungsi menstrukturkan semua arena lain.

Teori Bourdieu menjelaskan bahwa (Habitus x Modal + Arena = Praktik). Dalam penjabaran tersebut dapat diartikan bahwa habitus dan modal adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan untuk kemudian mendapatkan satu tempat atau yang bisa disebut Bourdieu dengan istilah arena. Ketika seorang aktor memiliki habitus dan modal yang baik maka besar kemungkinan sang aktor bisa memenangkan pemilihan dalam satu arena (wilayah).¹⁶

Dengan meninjau fenomena yang terjadi di Desa Mamminasae terkait dengan bertahannya politik dinasti yang terbangun sejak tahun 1995 hingga saat ini. Yang menjadikan Hj. Karmida yang

¹⁶ Kuku Yudha Karnantha, Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu, Universitas Surabaya, Vol 1 No 1 (juli 2013), hal 1

notabeneanya merupakan istri dari Drs. Ismail sebagai pelanjut yang mewarisi dominasi kekuasaan dari keluarga tersebut. Dan bahkan Hj. Karmida saat ini kembali memenangkan sebagai kepala Desa Mamminasae untuk periode ketiga. Jika ditinjau dari segi teori yang dikemukakan Bourdieu tentang modal, tentunya politik dinasti tidak akan bisa bertahan jika aktor yang menjadi pelaku dari politik dinasti tersebut tidak memiliki suatu modal politik yang digunakan sebagai peluru untuk kemudian menetapkan dan berangkat untuk masuk ke dalam kontestasi politik (arena).

Dengan kemampuan Hj. Karmida menjaga dominasi kekuasaan yang notabeneanya telah bertahan lama itu berarti Hj. Karmida mampu menguasai arena yang menjadi tempat bertarungnya dalam pemilihan kepala desa. Hal inilah yang membuat peneliti menganggap teori modal Bourdieu sesuai untuk dijadikan landasan dalam menganalisis fenomena praktik politik dinasti di Desa Mamminasae.

2.2 Literatur review

Salah satu cara penyusunan skripsi ini berusaha melakukan penelitian lebih awal terhadap pustaka yang berupa karya tulis terdahulu yang memiliki relevansi terhadap topik yang diteliti oleh penulis. Hal itu untuk menghindari penelitian berulang tentang politik dinasti. Penulis menemukan beberapa karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi maupun jurnal yang berkaitan dengan topik yang dibahas penyusun. Berikut adalah karya ilmiah terdahulu yang terkait dengan penelitian penyusun.

Pertama, skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Taher dengan judul Politik Dinasti Dalam Kepemimpinan Desa Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. Dalam skripsi ini membahas tentang asal-usul, penyebab dan dampak yang terjadi dari munculnya politik dinasti di Desa Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. Terdapat kesamaan antara skripsi ini dengan penelitian saya karena dalam penelitian ini kami sama-sama membahas mengenai penyebab bertahannya politik dinasti dalam pemilihan kepala desa. Yang menjadi pembedanya ialah pada skripsi ini membahas dampak yang terjadi dari politik dinasti tersebut sedangkan saya hanya membahas faktor penyebab bertahannya kekuasaan pada desa tersebut.

Skripsi selanjutnya yang berjudul POLITIK DINASTI (Studi Kasus Tentang Kemenangan Dinasti Samidin Dalam Pilkades Di Desa Banjar

Kec. Kedungdung Kab. Sampang) oleh Nur Holifah. Dalam skripsi ini

Berdasarkan literatur review di atas peneliti kemudian tertarik untuk mengangkat tema tentang “Politik Dinasti Dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Tentang Kemenangan Hj. Karmida Dalam Pilkades Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone)” dimana pada penelitian ini penulis mengangkat rumusan masalah tentang bagaimana Hj. Karmida mempertahankan kekuasaannya di Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone dan bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab bertahannya kekuasaan Hj. Karmida di Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. Di dalam penelitian ini pun penulis menggunakan teori modal Pierre Bourdieu untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh Hj. Karmida dalam usaha mempertahankan kekuasaannya di Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone.

2.3 Kerangka Pikir

Pemilihan kepala desa merupakan salah satu pertarungan memperebutkan kekuasaan di ranah lokal desa telah berabad-abad menjadi unsur dinamis masyarakat di Indonesia. Dengan otonomi yang dimilikinya, sehingga perebutan kekuasaan di lingkup desa menjadi arena pertarungan kekuasaan para elit lokal. Kekuasaan yang dimaksud ialah cara untuk mengontrol suatu objek guna mendapatkan legitimasi terhadap sumber daya yang ada di dalam lingkungan sosial, sehingga

seseorang tersebut mampu mendapatkan kepercayaan yang lebih untuk memimpin suatu masyarakat.

Dalam mempertahankan kekuasaan yang lama sehingga dapat membangun politik dinasti tentunya tidak akan bisa bertahan jika aktor yang menjadi pelaku dari politik dinasti tersebut tidak memiliki suatu modal politik yang digunakan sebagai senjata untuk kemudian menetapkan dan berangkat untuk masuk ke dalam kontestasi politik (arena) .

Maka teori modal yang dikemukakan Bourdieu yang menjelaskan tentang konsep habitus dan kemudian membagi teori modalnya menjadi empat bagian yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal simbolik dan modal sosial. Merupakan hal yang seharusnya dimiliki oleh seorang aktor politik dalam melakukan pertarungan di arena, arena yang dimaksud ialah pertarungan kepala desa di Desa Mamminasae.

2.4 Skema Pikir

